

# Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Bagi Masa Depan Bangsa

Nuzulul Fadillah<sup>a,1\*</sup>, Ahmad Nasir Ari Bowo<sup>b,2</sup>

<sup>a,b</sup> Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, 55161

<sup>1</sup> nuzulufadillag11@gmail.com; <sup>2</sup>ahmadnasir@ucy.ac.id

\* Corresponding Author

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 2 Januari 2021 Direvisi: 5 Maret 2021 Disetujui: 19 April 2021 Tersedia Daring: 1 Juni 2021</p> <p><i>Kata Kunci:</i> Globalisasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan</p>	<p>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat penting diajarkan didunia pendidikan disegala jenjang sekolah. Selain memberikan bekal untuk mencintai tanah air, pengaplikasiannya juga dibutuhkan guna memberikan jiwa nasionalisme pada diri anak-anak Indonesia. Pendidikan Pancasila dijadikan pokok bertingkah laku saat ini dan masa mendatang. Pada masa yang serba digital ini dipastikan kemajuan perkembangan zaman dan tantangan globalisasi akan sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia (Wahyunita et al., 2020). Oleh karenanya guna membentengi sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam butir-butir Pancasila maka diperlukan pengajaran mendalam mengenai problematika kedepan. Dengan adanya mata pelajaran PPKn, diharapkan nantinya generasi penerus bangsa dapat membekali dirinya dengan kecintaannya terhadap tanah air dan menyaring berbagai aspek yang datang dari luar terutama yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Generasi muda diarahkan untuk mengambil nilai positif yang ada serta menolak segala nilai negatif yang dapat menghancurkan bangsa. Pendidikan pancasila juga sangat penting ditanamkan kepada generasi muda guna menumbuhkan sikap semangat kebangsaan dan dapat ikut berkontribusi dalam mengisi kemerdekaan yang telah diraih oleh mereka para pendiri bangsa yang telah merelakan harta dan nyawa mereka guna meraih kebebasan dari bangsa asing.</p>

	ABSTRACT
<p><i>Keywords:</i> Globalization Pancasila and citizenship education</p>	<p><i>Pancasila and Civic Education is very important to be taught in the world of education at all levels of school. In addition to providing provisions to love the motherland, its application is also needed to provide a spirit of nationalism to Indonesian children. Pancasila education is used as the main point of current and future behavior. In this all-digital era, it is certain that the progress of the times and the challenges of globalization will greatly affect the lives of the Indonesian people (Wahyunita et al., 2020). Therefore, in order to fortify attitudes that are not in accordance with the values contained in the points of Pancasila, in-depth teaching on future problems is needed. With the PPKn subject, it is hoped that later the next generation of the nation can equip themselves with their love for the homeland and filter out various aspects that come from outside, especially those that are not in accordance with the personality of the Indonesian nation. The younger generation is directed to take the existing positive values and reject all negative values that can destroy the nation. Pancasila education is also very important to be instilled in young people in order to foster an attitude of national spirit and can contribute to filling the independence that has been achieved by those founders of the nation who have given up their property and lives to achieve freedom from foreign nations.</i></p>



How to Cite: Fadillah, N., & Bowo, A. N. (2021). Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Bagi Masa Depan Bangsa. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 1(1), 15-22. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v1i1.1596>

## 1. Pendahuluan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai SISDIKNAS Pasal 37 Ayat (1) huruf b menyatakan bahwasanya kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan kewarganegaraan. Demikian pula pada ayat (2) huruf b dinyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan kewarganegaraan. Bahkan dalam UU nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi lebih eksplisit dan tegas dengan menyatakan mata kuliah kewarganegaraan sebagai mata kuliah wajib. uraian diatas dapat diambil inti materinya bahwasanya didalam dunia pendidikan Indonesia yang mencakup sekolah dasar dan menengah serta perguruan tinggi harus memuat materi pembelajaran basis pendidikan kewarganegaraan. Dalam rangka penyampaian materi pendidikan kewarganegaraan semua pihak harus saling bekerja sama dan saling berkontribusi guna mewujudkan cita-cita nasional bangsa (Radiwilaga, Y Alfian, 2019). Salah satu sub bab pengajaran yang disampaikan dalam materi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah semangat dalam mengisi kemerdekaan dan penanaman jiwa nasionalisme dikalangan generasi muda khususnya para pelajar yang masih belajar dibangku sekolah.

Seperti halnya yang kita ketahui kenyataannya dilapangan, semangat jiwa nasionalisme pada sebagian generasi muda saat ini sedikit demi sedikit mulai terkikis. Kondisi masyarakat yang dinamis dan serba digital ini menjadi tantangan bangsa untuk membentengi generasi muda dari berbagai pengaruh negatif globalisasi. Dalam menanggulangi hal tersebut dibutuhkan tindakan yang terkoordinasi agar semangat jiwa nasionalisme generasi muda tertancap dengan kokoh dan nilai-nilai kebangsaan menjadi pijakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Secara umum, perwujudan pelaksanaan yang dapat dilakukan ialah dengan menerapkan kembali nilai-nilai budaya bangsa (Tarigan, 2017) yang telah ada ini pada dunia pendidikan terutama didalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan menjadi mata pelajaran wajib disemua jenjang pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar mata pelajaran ini mampu menjadi wadah humanistik karena dimasa sekarang ini banyak orang yang memiliki pengetahuan baik tentang kewarganegaraan dan prestasi yang baik, tetapi tidak memberikan manfaat lingkungan sekitar. Semua itu sudah pasti menjadi permasalahan bersama dan membahayakan eksistensi budaya dan nilai-nilai kemanusiaan karena ruh nasionalisme dan tingkah laku yang rendah.

Selain itu, tuntutan dari perkembangan zaman yang harus terus mengikuti arus globalisasi sangat banyak menimbulkan permasalahan baru. Salah satu dampak negatif globalisasi yang ditimbulkan adalah sikap anak yang tidak etis yang sekarang ini mulai merambah kedunia pendidikan. Melalui siaran televisi, dan media massa lainnya, diperlihatkan bagaimana seorang anak dengan tega membunuh ayahnya dan ibunya sendiri, pecandu narkoba, mabuk-mabukkan, bunuh diri dan tindakan kejahatan lainnya sebagai dampak negatif adanya kemajuan teknologi yang tidak dapat terbendung lagi. Hal tersebut cukup membuktikan bahwa pendidikan selama ini belum menyentuh ranah kesadaran dan perilaku yang baik siswa.

Kejadian seperti ini tentu perlu dibenahi agar kedepannya tidak ada lagi kasus seperti ini yang terjadi berulang. Oleh sebab itu disinilah peran pendidikan kewarganegaraan dimulai.

Didalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan diuraikan beberapa contoh kegiatan sederhana yang dapat dilakukan untuk memupuk sikap nasionalisme pelajar adalah dengan memiliki rasa cinta tanah air yang dapat diwujudkan dengan memperkenalkan sejarah indonesia guna menanamkan nilai-nilai semangat perjuangan dan pantang menyerah.

## 2. Metode

Penulis mengangkat judul Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi masa depan bangsa dengan maksud untuk menanamkan jiwa nasionalisme kepada generasi muda yang belakangan ini mulai memudar. Dalam penyusunannya penulis menggunakan metode literatur yaitu dengan mengumpulkan sumber-sumber tulisan yang telah dicatat dan berdasarkan hasil membaca dari penulis diberbagai media. Sumber data yang telah ada kemudian dikumpulkan menjadi sebuah topik pembahasan. Studi penelitian ini dilaksanakan sejak awal Desember 2020 sampai Januari 2021 dengan menggunakan *studi literatur* dan pengumpulan berbagai informasi mengenai topik pembahasan peran Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan bagi masa depan bangsa.

Dalam melakukan kegiatan pengumpulan data, dilakukan dengan menerapkan metode pengumpulan data yang diperoleh dari hasil literasi penulis dan pemikiran atau gagasan penulis sendiri. Setelah terkumpul semua materi yang akan dibahas dalam inti jurnal ini, maka proses selanjutnya adalah menuangkan materi yang telah ada ini kedalam pembahasan dengan penjelasan yang dapat menguatkan jawaban dari permasalahan yang telah disampaikan. Data yang disajikan berupa pernyataan sebagai penguatan atas materi topik dan digunakan metode pengumpulan informasi dan sumber-sumber data yang logis. Data dikumpulkan dengan teknis mengambil inti dari setiap materi yang telah dibaca kemudian disusun menjadi satu kesatuan yang dapat memberikan materi yang cukup lengkap. Data yang sebelumnya telah diperoleh kemudian dipisahkan bagian-bagiannya dan dikelompokkan sesuai sub bab materi yang berkaitan dengan tema materi. Setelah selesai materi kemudian dipaparkan dengan jelas dan dapat mudah dipahami oleh pembaca.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### SEJARAH SINGKAT PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAN

Pendidikan kewarganegaraan atau dalam kurikulum 2013 disebut dengan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah salah satu disiplin ilmu sosial yang sifatnya berbeda dengan ilmu sosial lainnya yaitu relatif dan mutlak. Sifatnya yang tidak mutlak dan tidak memiliki ketetapan inilah menjadikan disiplin ilmu sosial ini dapat digoyahkan setiap saat.

Sejarah munculnya pendidikan kewarganegaraan ini dimulai pada tahun 1957 dimana pada saat itu biasa disebut dengan “kewarganegaraan” yang didalamnya masih sebatas berisi hak dan kewajiban warga negara serta cara memperoleh dan kehilangan status kewarganegaraan. Pada perkembangan selanjutnya yaitu sekitar tahun 1968 mata pelajaran ini berubah menjadi “kewargaan negara” dan lima tahun kemudian yaitu tahun 1973 sesuai dengan ketetapan MPR No. IV/MPR/1973, mata pelajaran ini dirubah dengan nama pendidikan moral pancasila (PMP). Pada kurikulum 1984 maupun kurikulum 1994 pendidikan moral pancasila berganti menjadi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn).

Pada era reformasi tantangan PPKn adalah dipermasalahkannya substansi materinya sebab tidak memberikan gambaran yang tepat mengenai nilai pancasila sebagai satu kesatuan sehingga nama PPKn diganti lagi menjadi pendidikan Kewarganegaraan. Perubahan ini berdasarkan UU. nomor 2 tahun 1989 yang diubah dengan UU. nomor 2 tahun 2003 yang mana tidak dieksplisitkan nama Pendidikan Pancasila. Kurikulum selanjutnya juga masih menggunakan nama Pendidikan Kewarganegaraan yaitu kurikulum 2004 dimana di dlamnya memuat isi materi yang lebih memperjelas akar keilmuan politik, hukum dan moral.

Pada kurikulum 2013 yang telah disahkan akhir tahun 2013 lalu, nama Pendidikan Kewarganegaraan diganti menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) (Sukmanasa et al., 2020). Dalam kurikulum tersebut penilaian sikap (afeksi) lebih ditekankan dan diutamakan sebab karakter sangat diperlukan guna menjunjung tinggi nilai-nilai moral jati diri bangsa Indonesia. Meskipun mata pelajaran ini telah banyak mengalami perubahan nama tetapi isi dan susunan materi didalamnya tidak mengalami gangguan dan pergeseran makna akan tetapi materinya semakin kompleks dan tetap bisa mengikuti perubahan zaman.

### **PERAN PENTING PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN**

Seperti yang kita ketahui bahwasanya Indonesia telah memulai Pendidikan Kewarganegaraan sejak dini. Anak-anak sedari kecil telah dipersiapkan sebagai generasi penerus bangsa dengan dibekali Pendidikan Kewarganegaraan guna membangun dan mengembangkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air. Tujuan dari adanya Pendidikan Kewarganegaraan yang diajarkan ini sangat baik bagi masa depan bangsa, namun rasa peduli anak bangsa terhadap Pendidikan Kewarganegaraan masih rendah.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diarahkan untuk menanamkan rasa nasionalisme dan nilai-nilai moral bangsa bagi pelajar sejak dini. Pendidikan inilah yang menjadi patokan dalam menjalankan kewajiban dan memperoleh hak sebagai warga negara, demi kejayaan bangsa. Adanya perkembangan zaman yang sangat cepat, persoalan mengenai kewarganegaraan akan semakin kompleks. Maka dari itu, diperlukan sebuah penyelesaian yang nantinya menjadi tanggungjawab dan berada ditangan dan pundak anak-anak bangsa. Oleh sebab itu, diperlukan usaha keras untuk membekali mereka dengan nasionalisme yang tinggi.

Dengan mengenal dan memahami Pendidikan Pancasila ini, kita dapat memandang segala masalah dengan pikiran terbuka dan mementingkan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi ataupun golongan. Salah satu cara untuk meningkatkan nasionalisme adalah dengan memberikan dengan sungguh Pendidikan Kewarganegaraan yang bukan lagi hanya sekedar teori, melainkan lebih kepenanaman rasa nasionalisme yang direalisasikan di kehidupan sehari-hari, misalnya dengan saling menghargai teman dan pendapat masing-masing. Dengan bekal penanaman nasionalisme, perbedaan suku, ras dan agama tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan perbedaan itu melengkapi satu sama lain.

### **KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN YANG RENDAH**

Dalam rangka membangun bangsa yang berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa ternyata seorang guru atau pengajar pendidikan kewarganegaraan memiliki peran serta tanggung jawab yang besar. Dikatakan demikian sebab semua pembelajaran sejarah mengenai negara paling banyak dijabarkan dimateri ini terutama mengenai pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dikemukakan oleh Surakhmad (2004) bahwasanya “kekuatan dan mutu pendidikan negara dinilai darifaktor guru sebagai ideks utama”. Kualitas pendidikan di Indonesia ditentukan oleh guru sehingga diperlukan pemerataan guru di seluruh wilayah Indonesia dengan tingkat kemampuan yang mempuni dalam bidang pengetahuan dan keterampilan pendidikan kewarganegaraan (Mardhatillah & Fahreza, 2018).

Permasalahan yang ada selama ini adalah bagaimana seorang guru menyampaikan materi didalam kelas. Karena hal itu sangat mempengaruhi siswanya dalam menangkap materi yang disampaikan. Didalam UU No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 disebutkan kualitas yang seharusnya dimiliki seorang Guru atau Dosen:

1. Kompetensi pedagogik, kemampuan guru mengatur proses pembelajaran di kelas dengan melihat keadaan atau suasana di kelas.

2. Kompetensi profesional, ialah kemampuan guru dalam mengetahui ilmu atau materi yang nantinya akan diajarkan kepada para peserta didiknya.
3. Kompetensi sosial, ialah keterampilan guru dalam bersosialisasi dengan peserta didik dengan faktor pendekatan.
4. Kompetensi kepribadian, adalah kemampuan masing-masing guru dalam memiliki pribadi yang tanggungjawab, disiplin sehingga menjadi tutor bagi siswa-siswinya.

Itulah keempat kemampuan yang harus ada dalam setiap diri seorang pengajar khususnya untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Namun sekarang ini, banyak Guru yang belum memiliki keempat kompetensi itu. Berdasar pada pengalaman belajar dan sumber data yang telah dipelajari penulis, banyak guru yang telah menguasai kompetensi profesional dan materi yang diajarkan sudah banyak dipahami namun, untuk kemampuan pedagogik guru masih banyak yang belum menguasainya. Padahal kita paham bahwa kemampuan membaca suasana kelas sangat penting untuk pembelajaran dan minat siswa dalam belajar mengenai topik baru. Inilah yang menjadi masalah dalam pengajaran pendidikan guru disekolah.

Seorang guru harus memiliki ide atau metode pembelajaran yang akan menjadi cara atau strategi mengajar (Sukmara et al., 2017). Contohnya dengan metode game interaktif atau dengan diskusi dan lain sebagainya yang membuat siswa tidak bosan hanya dengan mendengarkan penjelasan guru saja. Suwama (Winarno, 2013, p.55) melalui penelitiannya mengungkapkan bagaimana kelemahan guru pendidikan kewarganegaraan dalam proses pembelajaran dikelas khususnya:

1. Guru bertindak sebagai sumber belajar yang hanya satu-satunya di dalam kelas, seharusnya guru sebagai fasilitator yang memfasilitasi semua yang menjadi ketidakpahaman siswa.
2. Guru yang ada seringkali hanya sebagai seorang pemberi bahan bukan sebagai pembelajar.
3. Guru lebih sering menjadi penyaji buku, dibandingkan menjadi seorang pengajar yang memahami situasi kelas dengan segi aspek yang ada didalamnya.
4. Guru lebih banyak bekerja sebagai pengajar pemberi materi dan bukan menjadi seseorang yang menjadi panutan para siswanya.
5. Kebanyakan dari guru menjadi tenaga pengajar tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan dapat masuk menjadi seorang guru sebagai hasil dari mengisi kekosongan yang ada dalam suatu Sekolah. Dan inilah yang dinamakan guru tidak sesuai dengan profesinya yang secara langsung menjelaskan betapa belum meratanya tenaga pengajar di Indonesia.

Semua permasalahan dan kendala yang telah ada tersebut harusnya lebih dikaji dan menjadi bahan introspeksi diri dan renungan bagi kita semua khususnya bagi kita calon guru yang nantinya menjadi generasi yang akan membawa Indonesia ke dunia Internasional. Kualitas sumber daya manusia harus terus dikembangkan karena ini adalah salah satu aset terbesar guna mencapai Indonesia yang maju dan sejahtera.

### **METODE PEMBELAJARAN YANG KURANG MENARIK**

Seperti yang telah dibahas pada pokok pembahasan sebelumnya bahwasanya didalam pembelajaran memerlukan sebuah strategi atau cara penyampaian yang dapat menunjang kemampuan siswa menyerap materi dengan mudah. Setiap metode pembelajaran tentu memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Setiap guru dituntut untuk dapat menyampaikan materi dengan metode pembelajaran yang menarik. Contohnya dengan berdiskusi kelompok atau games interaktif dan bahkan dengan tebak-tebakkan yang sebelumnya telah direncanakan guru untuk tahap pembekalan materi (Lestari, 2018).

Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan metode belajar diskusi kelompok. Semua siswa harus memiliki anggota kelompok dengan jumlah anggota sama dan diberi topik materi

untuk kemudian didiskusikan secara bersama dengan anggota kelompoknya. Setelah selesai siswa dapat mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya di depan kelas. Berikut ini kelebihan dari sistem metode belajar diskusi:

1. Guru dapat mengetahui batas kemampuan anak menyerap ilmu yang telah diberikan.
2. Guru memberikan kesempatan siswanya untuk mengemukakan pendapatnya.
3. Guru dapat melihat seberapa besar nilai kebersamaan antar suatu kelompok
4. Guru dapat mengetahui ketidakpahaman siswa dalam materi yang mana
5. Siswa lebih aktif dalam permasalahan memahami materi.
6. Siswa dapat melatih kepercayaan dirinya melalui presentasi hasil diskusi yang disampaikan didapan teman-temannya.

Selain kelebihan, tentu saja ada beberapa kelemahan dari metode pembelajaran diskusi diantaranya yaitu:

1. Kemungkinan besar hasil materi diskusi hanya dikerjakan oleh satu orang saja dan sisanya hanya sebatas ikut serta dalam bundaran kelompok tugas.
2. Siswa yang sebelumnya kurang memahami topik akan mengalami kendala dalam penyampaian materi kepada teman-temannya.
3. Siswa yang belum siap dengan metode diskusi akan merasa kurang percaya diri saat mempresentasikan hasil diskusinya.

Dari metode diskusi yang telah disampaikan diatas sebenarnya masih banyak lagi metode yang dapat digunakan seorang guru dalam mengajar agar nantinya siswa dapat memahami materi yang disampaikan dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya.

#### **TUJUAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN**

Pendidikan Pancasila yang telah diterapkan sebagai mata pelajaran wajib disetiap jenjang pendidikan, memiliki banyak tujuan dan maksud lain di dalamnya diantaranya guna menciptakan warga negara yang memiliki wawasan kenegaraan, menanamkan rasa bangga dan cinta kepada negara, dalam diri para generasi muda penerus bangsa. Dengan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan ini para generasi muda diharapkan memiliki kesadaran penuh akan demokrasi dan HAM. Dengan bekal kesadaran ini, berarti kita telah memberikan kontribusi yang besar dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi bangsa seperti konflik dan kekerasan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia dengan cara damai dan juga cerdas.

Tujuan selanjutnya adalah mencetak generasi muda yang bertanggung jawab atas keselamatan dan kejayaan tanah air (Maksum et al., n.d.). Rasa tanggung jawab ini akan tercermin dalam partisipasi aktif generasi muda dalam pembangunan. Generasi muda yang bertanggung jawab akan menyaring pengaruh dari luar yang masuk untuk diambil segala hal yang positif dan menolak hal-hal negatif yang tidak sesuai dengan ciri kepribadian bangsa Indonesia.

#### **4. Kesimpulan**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang diterapkan di kurikulum 2013 diberbagai jenjang sekolah sangat penting untuk terus disampaikan isi kandungan materinya, sebab didalamnya termuat berbagai konsep dasar dalam mengembalikan jiwa nasionalisme dikalangan pelajar khususnya yang saat ini mulai memudar semangat kebangsaannya. Selain itu dengan adanya tuntutan perkembangan zaman yang terus didukung oleh kemajuan arus globalisasi maka diperlukan peran setiap lembaga pemerintah agar dapat terus menanamkan sikap nasionalisme masyarakat guna tetao terealisasikannya tujuan bangsa Indonesia dan menghindari adanya perselisihan serta masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat Indonesia.

Dalam upaya membentengi generasi penerus bangsa dari ancaman yang datang dan mengancam keharmonisan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa baik dari dalam maupun

luar maka, diperlukan upaya preventif yang mendukung proses penanaman sikap rela berkorban dan cinta tanah air pada generasi penerus perjuangan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memasukkan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran wajib dan dengan koordinasi guru menyampaikan semua materi secara jelas dan mengupayakan proses pengaplikasiannya dimasyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam materi kewarganegaraan.

## 5. Daftar Pustaka

- Andriyanti, N. (2012). STRATEGI PHYSICAL SELF ASSESMENT UNTUK PENINGKATAN PEMAHAMAN DALAM PEMBELAJARAN PKn SISWA SMP. *Academy of Education Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.47200/aoej.v3i1.79>
- Asrifah, S, Solihatin, E, Arif, A, & ... (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Siswa Kelas V SDN Pondok Pinang .... dan Ilmu Pendidikan ..., [jurnal.unipasby.ac.id](http://jurnal.unipasby.ac.id), [http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal\\_buana\\_pendidikan/article/view/2719](http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_buana_pendidikan/article/view/2719)
- Budiutomo, T. (2013). PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA. *Academy of Education Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.47200/aoej.v4i1.94>
- Budiutomo, T. (2014). MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI PENDIDIKAN “UNGGAH UNGGUH” DI SEKOLAH. *Academy of Education Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.47200/aoej.v5i2.117>
- Franciska, M. B., Setyawan, M. B., & Zulkarnain, I. A. (2018). Rancang Bangun Media Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Android Menggunakan Teknologi Augmented Reality Untuk Sekolah Dasar (Studi Kasus Mi Ma'Arif .... *Komputek*. <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/komputek/article/view/140>
- Irawan, A. (2015). POSISI HUKUM AGAMA (HUKUM ISLAM) DALAM RANAH POLITIK INDONESIA. *Academy of Education Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.47200/aoej.v6i1.126>
- Kurnia, H (2016). SIKAP NASIONALISME MAHASISWA UNIVERSITAS COKROAMINOTO YOGYAKARTA TAHUN AKADEMIK 2015-2016. *Academy of Education Journal*, [jurnal.ucy.ac.id](http://jurnal.ucy.ac.id), <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/fkip/article/view/405>
- Kurnia, H, & Widayanti, FK (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Kepanduan Hizbul Wathon terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta. *Academy of Education Journal*, [jurnal.ucy.ac.id](http://jurnal.ucy.ac.id), <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/fkip/article/view/318>
- Lestari, I. D. (2018). Peranan guru dalam penggunaan media pembelajaran berbasis information and communication technology (ICT) di SDN RRI cisalak. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/3033>
- Lubis, Y, & Sodeli, M (2018). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Edisi revisi, [static.buku.kemdikbud.go.id](http://static.buku.kemdikbud.go.id), <https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/PPKN-BG-KLS-IV.pdf>

- Maksum, A., Febrianto, P. T., & Wahyuni, E. N. (n.d.). ... of democracy, pluralism and tolerance among the young activists of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama Interpretasi demokrasi, pluralisme, dan toleransi di .... In core.ac.uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/237499673.pdf>
- Mardhatillah, M., & Fahreza, F. (2018). Desain Media Pembelajaran Interaktif Bagi Guru Sekolah Dasar. ... Guru Sekolah Dasar. <https://www.ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/165>
- Nuryati, N. (2016). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESELARASAN KELUARGA BAGI WANITA BEKERJA DI BEBERAPA UNIVERSITAS DI YOGYAKARTA. *Academy of Education Journal*, 7(2), 89-99. <https://doi.org/10.47200/aoej.v7i2.402>
- Paiman, P., & Temu, T. (2013). TANGGUNG JAWAB DAN KINERJA PESERTA DIDIK DALAM MENGERJAKAN PEKERJAAN RUMAH MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SD MUHAMMADIYAHWIROBRAJAN II YOGYAKARTA. *Academy of Education Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.47200/aoej.v4i1.95>
- Pangastuti, L. (2015). PERMAINAN TRADISIONAL SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI DESA GARJOYO KELURAHAN IMOIRI KECAMATAN IMOIRIKABUPATEN BANTUL TAHUN 2014. *Academy of Education Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.47200/aoej.v6i1.127>
- R adiwilaga, Y Alfian, U. R. (2019). Haluan Negara Sebagai Pedoman Kebijakan Dasar Negara Dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia: Sebuah Tinjauan Filsafat Kenegaraan. In *Justicia Islamica*. [jurnal.iainponorogo.ac.id](http://jurnal.iainponorogo.ac.id). <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/justicia/article/view/1613>
- Rahman, A, & Suharno, S (2020). Pelaksanaan Pendidikan Politik Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Kesadaran Politik Siswa. ... Pancasila dan Kewarganegaraan, [journal2.um.ac.id](http://journal2.um.ac.id), <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/10528>
- Sukmanasa, E., Novita, L., & ... (2020). Pendampingan pembuatan media pembelajaran Powtoon bagi guru Sekolah Dasar Gugus 1 Kota Bogor. *Transformasi: Jurnal ....* <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/transformasi/article/view/2140>
- Sukmara, I., Rustono, W. S., & Respati, R. (2017). ... multimedia adobe captivate sebagai media pembelajaran ips pada materi kenampakan alam dan sosial budaya di indonesia untuk siswa kelas IV sekolah dasar. ... Guru Sekolah Dasar. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/7198>
- Wadu, LB, Darma, IP, & Ladamay, I (2019). Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP. ... Inspirasi Pendidikan, [ejournal.unikama.ac.id](http://ejournal.unikama.ac.id), <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrnspirasi/article/view/3067>
- Wahyunita, V. D., Suzana, V., & ... (2020). Penerapan Media Pembelajaran Video Berbasis Web Sebagai Sumber Belajar Pengisian Partograf. *Quality: Jurnal ....* <http://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/adm/article/view/94>